

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan Verbal Orang Tua

2.1.1. Definisi Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah perilaku komunikasi berupa kata-kata yang bersifat merendahkan, memaki, membentak, maupun menakut-nakuti dengan ungkapan yang tidak pantas (Meyti Mangundap et al., 2023). Kekerasan verbal adalah perilaku yang bisa menimbulkan anak merasa tertekan, menurunkan rasa percaya dirinya dan merasa tidak puas terhadap dirinya sendiri. Dampak dari tindakan ini sangat merugikan, terutama bagi kondisi emosional anak (Erlita, 2023).

Kekerasan verbal / *verbal abuse* merujuk pada tindakan kasar dalam bentuk ucapan seperti berteriak keras kepada anak, menolak keberadaannya, menghina anak, memalukan anak dihadapan orang lain, mengucapkan kata-kata kasar, dan menakut-nakuti dengan kata-kata yang tidak pantas. Kekerasan ini bisa terjadi ketika anak mencari perhatian, menangis tanpa henti atau tidak mau diam, anak yang terus berbicara sehingga memicu orang tua untuk melontarkan kata-kata yang menyakitkan (Indrayati & PH, 2019).

Kekerasan verbal yang dialami secara terus-menerus berpotensi menimbulkan depresi serius, yang membuat anak sulit terlibat dalam kegiatan kelompok dan kehilangan minat terhadap lingkungan sosial. Pola asuh dalam keluarga kerap ditunjukkan melalui sikap orang tua yang tegas serta cenderung keras ketika mendidik anak. Meskipun ketegasan orang tua ditujukan sebagai bentuk niat baik kepada anak, namun ucapan yang disampaikan sering dipandang sebagai bentuk kekerasan verbal, yang belum banyak disadari oleh sebagian orang bahwa kekerasan verbal lebih merusak tumbuh kembang anak hingga dewasa dibandingkan kekerasan fisik (Ningsih et al., 2022).

Kekerasan verbal, atau yang dikenal dengan *verbal abuse*, merupakan bentuk penggunaan kata-kata kepada seseorang dengan maksud menyakiti, mengejek, mempermalukan, mengintimidasi, bernuansa rasis, maupun menghina. Bentuknya dapat berupa ujaran sarkastik, perkataan merendahkan, hingga penggunaan bahasa akrab yang berlebihan (Afnizal et al., 2023).

Kekerasan verbal merupakan bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun melalui perilaku, yang dapat menimbulkan dampak emosional negatif. Salah satu contohnya terjadi ketika orang dewasa mengabaikan permintaan anak dengan menyuruhnya untuk diam (Syukurman et al., 2023).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, kekerasan verbal atau *verbal abuse* diartikan sebagai penggunaan bahasa yang tidak pantas oleh orang tua, yang tercermin dalam perilaku seperti membentak, merendahkan, mempermalukan, atau memarahi anak. Tindakan tersebut memberikan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis anak dan berisiko menghambat perkembangan hingga masa dewasa, bahkan dapat lebih berbahaya dibandingkan kekerasan fisik.

2.1.2. Jenis Kekerasan Verbal

Jenis kekerasan verbal orang tua terhadap anak menurut (Meri Neherta, Lili Fajria, 2023) adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Tidak pernah menunjukkan rasa sayang dan perhatian kepada anak

Orang tua yang tidak mengekspresikan rasa sayang serta perhatian kepada anak, contohnya dengan tidak memeluk atau menyampaikan kata-kata positif.

2.1.2.2 Intimidasi

Bentuk intimidasi meliputi tindakan membentak, memberikan ancaman, mengomeli, menghina dengan kata-kata kasar, atau melakukan perundungan terhadap anak.

2.1.2.3 Merendahkan atau mempermalukan anak

Perbuatan merendahkan atau mempermalukan anak antara lain mencela anak, membedakan anak secara negatif, dan menyatakan bahwa anak itu buruk, tidak berharga, jelek, dan akibat kesalahan.

2.1.2.4 Kebiasaan mengkritik anak

Situasi tersebut dapat digambarkan dengan menyalahkan anaknya atas segala sesuatu yang terjadi.

2.1.2.5 Menolak anak atau tidak memperhatikan anak

Tindakan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk respon yang dingin, mengurung anak di ruangan gelap, tidak memberikan tanggapan, bersikap acuh, serta menunjukkan ketidakpedulian.

2.1.3. Macam-macam Kekerasan Verbal

Ada beberapa macam kekerasan verbal yang digunakan dalam penelitian (Fitriyani, 2020) yaitu:

2.1.3.1 Menghina

Tindakan menghina bisa berupa merendahkan, menghina, memberi sumpahan, memberi dan memanggil nama tidak sepatutnya. Misalnya "kamu bodoh", "kamu pemalas". Orang tua sering menghina hasil karya anak dengan kata-kata yang tidak pantas, jarang sekali bahkan hampir tidak pernah mau memberi penghargaan meskipun hanya sekedar kata-kata yang membangkitkan kepercayaan dan kebanggaan pada diri anak.

2.1.3.2 Mengisolasi

Tindakan mengisolasi misalnya melarang atau membatasi kebebasan dan kontak dengan orang lain. Membatasi pertemanan, komunitas dan ruang lingkup permainan anak. Anak serba dilarang jika ingin lebih berkreasi dalam lingkup kehidupannya.

2.1.3.3 Penolakan

Tindakan penolakan misalnya mengatakan bahwa "dia tidak berguna" mengakibatkan tidak menghargai perasaannya dan sangat melukai hatinya.

Penolakan dapat terjadi karena kehadiran anak dari mulai di dalam kandungan sudah tidak diinginkan atau kelahiran jenis kelamin anak tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.3.4 Menakuti

Tindakan dari menakuti misalnya memaksa untuk melakukan sesuatu, mengajak pada tempat yang berbahaya dan menyeramkan bagi anak hingga membuat rasa trauma yang dalam.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi melakukan kekerasan terhadap anak

Terdapat berbagai faktor yang mendorong orang tua untuk melakukan tindakan kekerasan verbal menurut (Meri Neherta, Lili Fajria, 2023):

2.1.4.1 Faktor Dari Dalam (*Intern*)

a. Tingkat Pengetahuan Orang Tua

Secara umum, orang tua sering kali tidak membicarakan maupun memahami kebutuhan perkembangan anak. Sebagai contoh, ketika anak yang masih kecil diminta melakukan sesuatu yang dianggap sulit oleh orang tua, sering kali muncul reaksi berupa rasa kesal, amarah, bahkan makian yang akhirnya membuat anak menangis. Anak yang mendapatkan respon marah dari orang tuanya biasanya menunjukkan perilaku nakal yang justru menyakiti dirinya sendiri.

b. Pengalaman Orang Tua

Perlakuan negatif yang diterima sejak kecil sering menimbulkan jejak emosional yang membuat orang tua cenderung memperlakukan anak dengan cara serupa. Pengalaman tersebut akan terekam dalam alam bawah sadar anak dan terbawa hingga dewasa. Anak yang sering menjadi sasaran kemarahan orang tua berpotensi tumbuh dengan sifat agresif dan perilaku menyimpang. Sikap keras yang ditunjukkan orang tua sering kali membentuk anak-anak dengan sifat yang sama, sehingga sejak kecil mereka dapat menunjukkan perilaku kasar maupun kejam.

2.1.4.2 Faktor Dari Luar (*Ekstern*)

a. Faktor Ekonomi

Kekerasan rumah tangga biasanya disebabkan oleh faktor ekonomi, kemiskinan, dan gaya hidup. Ketidakmampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan dasar dan menghadapi krisis ekonomi menyebabkan keterpurukan yang semakin dalam, hingga menimbulkan rasa rendah diri dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Anak yang lemah dan memiliki perasaan halus kerap dijadikan sasaran orang tua untuk melampiaskan kemarahan dan kekecewaan, karena orang tua merasa bebas memperlakukannya semena-mena.

b. Faktor Lingkungan

Kekerasan verbal terhadap anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang berhubungan dengan peningkatan rentang perhatian anak. Salah satu contohnya adalah televisi, yang mampu memengaruhi perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap anak.

2.1.5. Dampak Kekerasan Verbal

Terdapat beberapa dampak yang diakibatkan dari kekerasan verbal pada anak menurut (Nurhasanah et al., 2023):

2.1.5.1 Konsep Diri Yang Rendah

Rendahnya konsep diri yang dimiliki pada anak bisa menjadi dampak dari kekerasan verbal yang mereka alami. Masa kanak-kanak seharusnya menjadi periode penting untuk mengenal dunia dan membentuk pemahaman tentang dirinya sendiri. Namun, saat anak menerima perlakuan verbal yang menyakitkan, seperti dibentak dengan keras, diremehkan atau diacuhkan, hal itu dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap dirinya sendiri. Anak-anak sering kali menyalahkan dirinya sendiri karena merasa bahwa merekalah penyebab masalah, tidak diinginkan, tidak berarti bagi orang tuanya, dan dipenuhi dengan berbagai pikiran negatif lainnya. Seluruh pemikiran ini bisa menumbuhkan keyakinan bahwa teman-temannya atau orang lain lebih baik dan lebih berharga dari dirinya sendiri.

2.1.5.2 Gangguan Emosi

Anak yang sering mengalami kekerasan verbal oleh orang tua mengakibatkan gangguan emosional dalam mengembangkan konsep diri yang positif ketika anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku agresifnya dan membangun hubungan sosial dengan orang lain, termasuk dalam hal menaruh kepercayaan kepada orang lain. Beberapa anak menunjukkan kematangan emosional yang palsu, seperti menjadi lebih agresif atau menunjukkan sikap bermusuhan terhadap orang dewasa, sementara sebagian lainnya cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Dampaknya bisa terlihat ketika anak menunjukkan sikap hiperaktif, berperilaku tidak wajar, mengalami hambatan dalam proses belajar, mengalami kegagalan di bidang akademik, kesulitan tidur, dan sering meluapkan amarah.

2.1.5.3 Agresif

Komunikasi yang bersifat negatif dapat berpengaruh pada perkembangan otak anak. Anak yang terus-menerus hidup dalam situasi penuh tekanan dan ancaman akan kesulitan dalam berpikir ke depan. Mereka juga cenderung tidak mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, karena fungsi bagian otak yang bertanggung jawab atas logika, yaitu korteks hanya dapat bekerja optimal ketika emosi anak dalam keadaan stabil. Ketika anak berada dalam situasi tertekan akibat kekacauan, penyalahgunaan dan pengabaian, informasi hanya diproses oleh bagian batang otak. Akibatnya respon yang ditunjukkan anak cenderung bersifat instingtif dan tidak melalui proses berpikir yang matang.

2.1.5.4 Kepribadian *Sociopath* atau *Antisocial Personality Disorder*

Salah satu faktor utama yang memicu terbentuknya kepribadian ini adalah kekerasan emosional yang dialami di masa anak-anak, yang umumnya sering kali dikenal dengan kekerasan verbal. Kekerasan emosional dapat muncul dalam bentuk penghinaan atau mempermalukan anak dengan ucapan atau tindakan, atau dengan mengabaikannya hingga anak kehilangan respon emosional. Dampak dari perlakuan ini bisa terlihat jika seorang anak menunjukkan perilaku menyimpang

seperti mencuri, berbohong, bergaul dengan individu yang tidak baik, atau menyiksa hewan, dan mengalami penurunan prestasi di sekolah.

2.1.5.5 Tidak Memiliki Rasa Percaya Diri

Anak-anak cenderung kehilangan rasa percaya diri akibat mereka sering menerima kekerasan emosional dalam bentuk verbal. Misalnya, dia sering dibentak atau disampaikan bahwa dirinya tidak berguna, tidak mampu, tidak dapat melakukan apapun, atau ketika ia meraih pencapaian tetapi tidak mendapatkan pengakuan dari orang tuanya. Kata-kata negatif ini tertanam dalam pikirannya, membuatnya percaya bahwa ia tidak memiliki kemampuan yang baik dan enggan untuk menjelajahi hal-hal baru. Sulit untuk memulihkan kembali kepercayaan diri seorang anak yang telah hilang karena kekerasan itu.

2.1.5.6 Mengganggu Perkembangan Kognitif

Seorang anak yang sering diperlakukan dengan ucapan kasar berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan, khususnya perkembangan kognitif. Salah satu cirinya adalah dengan menurunnya kemampuan mengingat banyak hal.

2.1.6 Alat Ukur Variabel Kekerasan Verbal Orang Tua

Alat ukur pada variabel kekerasan verbal orang tua menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian ini. Kuesioner mengenai kekerasan verbal yang berjumlah 20 pertanyaan yang ditujukan untuk para siswa-siswi yang terdiri dari empat aspek yaitu memanggil nama yang tidak pantas, menolak atau mengancam, mengancam dengan membahayakan tubuh, mengambinghitamkan atau menyalahkan, dan menyindir anak. Pengisian kuesioner yaitu dengan cara memilih salah satu jawaban. Kuesioner ini menggunakan skala *Likert* guna melihat orang tua tentang kekerasan verbal.

2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia 10-12 Tahun

2.2.1 Definisi Perkembangan Kognitif

Teori kognitif Piaget menjelaskan urutan perkembangan kecerdasan manusia dari masa kanak-kanak hingga usia tua, serta memaparkan cara anak beradaptasi dan memahami kejadian yang terjadi di lingkungannya. Menurut teori Piaget, kognitif tujuannya adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan bertindak secara tepat (Rahmaniar & Mahmudah, 2022).

Perkembangan kognitif adalah proses perubahan yang dialami manusia sepanjang hidupnya, mencakup kemampuan untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah, serta memperoleh berbagai pengetahuan mengenai suatu hal (Restika et al., 2023). Pada usia sekolah, perkembangan kognitif merupakan tahap awal dari kemampuan berpikirnya. Anak mulai mampu menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu peristiwa secara lebih mendalam dibandingkan dengan anak pada tahap pra operasional, yang masih terbatas dalam mengelompokkan suatu objek atau informasi (Hadijah et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa perkembangan kognitif adalah kemampuan otak dalam berpikir melibatkan aktivitas mengingat, pengambilan keputusan, serta pemecahan masalah, yang berkembang sejak tahap awal kanak-kanak hingga masa dewasa tua. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses bertahap di mana anak membangun kemampuan berpikir dan memahami lingkungan sekitarnya melalui beberapa tahapan yang khas. Tahapan tersebut meliputi:

a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Anak belajar dari pengalaman langsung melalui panca indera dan aktivitas motorik.

b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai menguasai penggunaan simbol dan bahasa, namun belum mampu melihat perspektif orang lain dan masih terbatas dalam berpikir logis terhadap objek nyata.

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata dan peristiwa sehari-hari, misalnya memahami konsep konservasi (jumlah tetap sama meskipun bentuknya berubah).

d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Anak sudah bisa berpikir abstrak, menyusun hipotesis, serta menggunakan penalaran sistematis.

Contoh perkembangan kognitif:

- Pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), anak memahami bahwa jumlah air tidak berubah meski dipindahkan dari gelas tinggi ke gelas yang lebih pendek dan lebar.
- Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), anak sudah mampu memikirkan berbagai kemungkinan serta menyusun hipotesis tanpa harus langsung membuktikannya melalui percobaan (Samaiya, 2022).

2.2.2 Indikator Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2010) Anak berusia 7 hingga 11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika mereka mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan klasifikasi, menyusun sesuatu secara berurutan (seriasi), memahami konsep konservasi, serta mulai melihat sudut pandang orang lain dengan cara yang lebih rasional.

Berdasarkan teori tersebut, perkembangan kognitif anak dapat dievaluasi melalui tiga aspek utama, yakni kemampuan verbal, kemampuan visual menggunakan gambar, dan kemampuan logis. Ketiga aspek ini disesuaikan dengan karakteristik

anak usia sekolah dasar yang mulai menunjukkan kemampuan berpikir sistematis serta rasional dalam hal-hal yang bersifat konkret.

2.2.2.1 Tes Verbal

Tes verbal digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam memahami bahasa, simbol, serta keterkaitan antar kata maupun konsep. Pada fase operasional konkret, anak sudah mampu mengenali sinonim, antonim, memahami arti kebalikan, serta menghubungkan kata melalui asosiasi. Keterampilan ini menjadi landasan penting bagi perkembangan berpikir logis dan komunikasi dalam bidang akademik.

2.2.2.2 Tes Gambar

Tes gambar berfungsi untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenali perbedaan bentuk, mengklasifikasikan objek, serta menelaah pola-pola visual. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2010), pada tahap operasional konkret, anak sudah dapat melakukan klasifikasi dan seriasi, yaitu mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan maupun menyusunnya sesuai urutan tertentu.

2.2.2.3 Tes Logika

Tes logika digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam memahami hubungan sebab-akibat, konsep konservasi, serta keterampilan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang ada. Menurut Piaget, pada tahap ini anak mulai menyadari bahwa jumlah atau volume suatu benda tidak berubah meskipun wadahnya memiliki bentuk yang berbeda, yang disebut dengan prinsip konservasi.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun beberapa diantaranya yang paling berpengaruh dijelaskan sebagai berikut (Susanto, 2011: 59-60) dalam (Laksana et al., 2021):

2.2.3.1 Faktor Hereditas atau Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dikemukakan oleh filosofi *Schopenhauer*, menyatakan bahwa setiap individu terlahir dengan kemampuan bawaan tertentu yang tidak bisa diubah atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar.

2.2.3.2 Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau *empirisme* yang dikembangkan oleh John Locke menyatakan bahwa manusia lahir dalam kondisi yang murni, layaknya lembaran kertas putih yang belum tergores, sebuah konsep yang dikenal dengan istilah tabulasi rasa. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Ia berpendapat bahwa tingkat kecerdasan seseorang ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.2.3.3 Faktor Kematangan

Setiap sistem organ baik fisik maupun mental dapat dianggap matang jika sudah mampu menerapkannya dengan baik sesuai fungsinya masing-masing. Kematangan sangat terkait dengan usia yang dicatat kalender.

2.2.3.4 Faktor Pembentukan

Pembentukan merujuk pada segala faktor eksternal seseorang yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Proses ini dapat terjadi secara sengaja, seperti melalui pendidikan formal di sekolah, maupun tidak sengaja seperti melalui pengaruh lingkungan alam sekitar. Sehingga perilaku cerdas manusia sering kali muncul sebagai bentuk usaha untuk bertahan hidup atau sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.2.3.5 Faktor Minat dan Bakat

Minat berperan sebagai pengarah tindakan menuju satu tujuan dan menjadi motivasi bagi seseorang agar dapat berusaha lebih keras dan lebih baik lagi dari sebelumnya. Sementara itu, bakat merupakan kemampuan alami atau bawaan yang masih memerlukan pengembangan dan pelatihan agar dapat dimaksimalkan. Bakat seseorang dapat memengaruhi pada seberapa pintar ia, yang berarti jika individu mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu, maka ia akan lebih cepat dan lebih efisien dalam memahami hal-hal tersebut.

2.2.3.6 Faktor Kebebasan

Kebebasan adalah ruang gerak bagi individu untuk berpikir dengan cara yang berbeda, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih teknik tertentu untuk menyelesaikan masalah, serta memiliki kebebasan dalam memilih permasalahan yang ingin dihadapi sesuai kebutuhan mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor keturunan, lingkungan, tingkat kematangan, proses pembentukan, minat dan bakat, serta kebebasan yang dimiliki anak dalam berpikir dan bertindak.

2.2.4 Fungsi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mencakup beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut menurut Makarim (2023) antara lain:

2.2.4.1 Persepsi

Persepsi merupakan tahapan penerimaan dan interpretasi informasi sensorik melalui indera, yang memungkinkan seseorang mengenali bentuk, warna, suara, bau, serta rasa.

2.2.4.2 Perhatian

Perhatian adalah keterampilan yang mengarahkan fokus pada informasi yang relevan sambil mengabaikan yang tidak penting, sehingga sangat mendukung ingatan dan kemampuan memecahkan masalah.

2.2.4.3 Memori

Memori berfungsi dalam menyimpan, mengingat, serta mengambil kembali informasi yang telah diperoleh. Jenis memori sendiri beragam, antara lain memori jangka pendek (short-term memory) dan memori jangka panjang (long-term memory). Kemampuan ini membantu seseorang dalam proses belajar, mengingat pengalaman masa lalu, serta menggunakan pengetahuan yang sudah tersimpan.

2.2.4.4 Bahasa

Kemudian terdapat aspek bahasa yang merupakan suatu sistem yang rumit. Aspek ini termasuk dalam ranah kognitif, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan gagasan/ide. Bahasa ini mencakup pemahaman dan menghasilkan kata-kata, penggunaan tata bahasa, serta kemampuan dalam menangkap makna dan menyusun kalimat yang terstruktur.

2.2.4.5 Pemecahan masalah

Sementara itu, kemampuan memecahkan masalah pada dasarnya terdiri atas langkah-langkah untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang rencana untuk mengatasinya, dan menerapkan tindakan yang sesuai agar bisa mencapai solusi yang diharapkan. Semua proses ini membutuhkan pemikiran yang inovatif, rasional, dan sistematis.

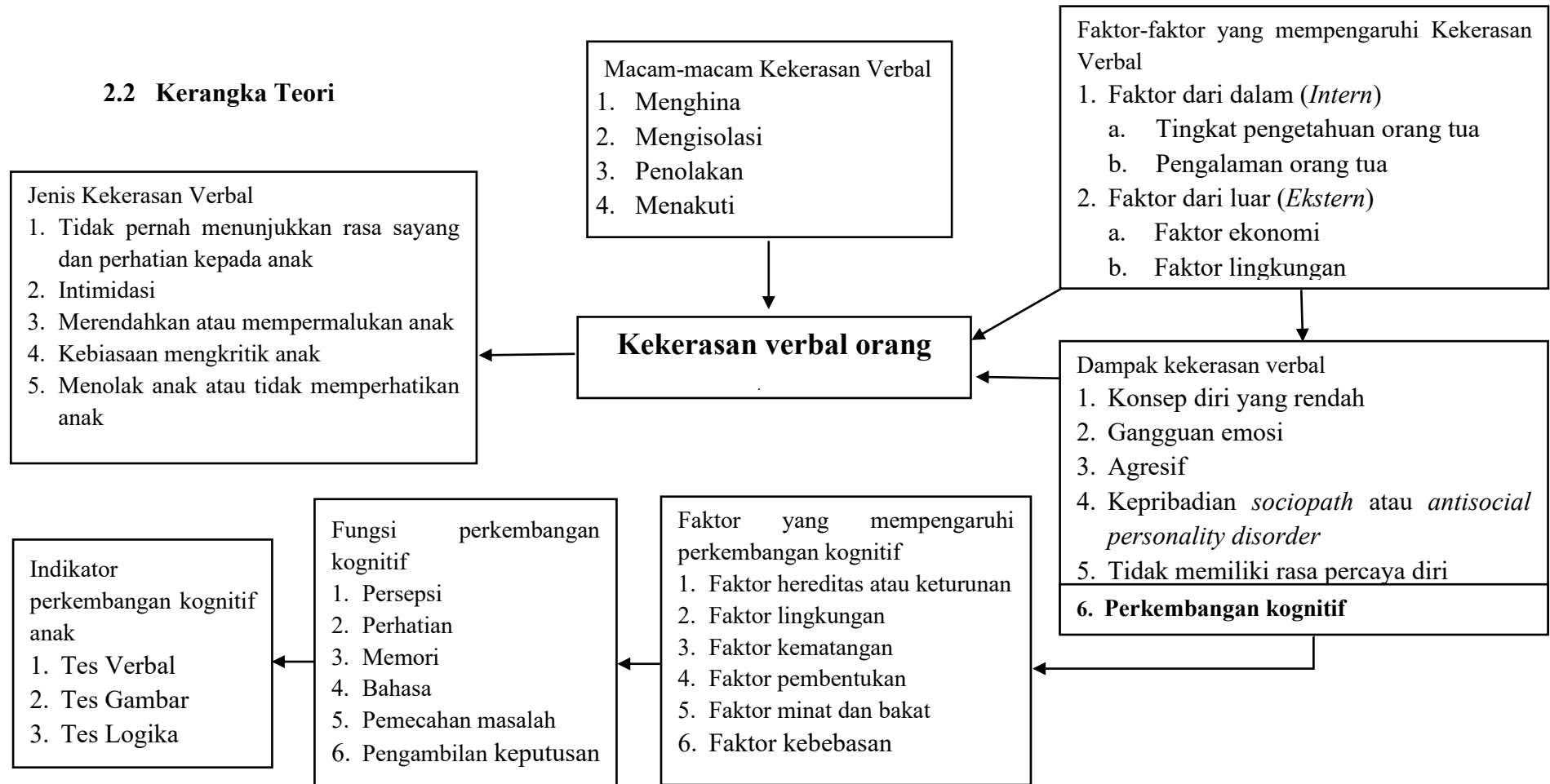
2.2.4.6 Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan langkah untuk menentukan pilihan dari berbagai pilihan yang tersedia. Proses ini meliputi Analisa data, berpikir secara kritis, menilai kemungkinan risiko dan keuntungan, dan menghasilkan nilai-nilai serta keinginan pribadi.

2.2.5 Alat Ukur Variabel Perkembangan Kognitif Anak

Alat ukur pada variabel perkembangan kognitif anak menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian ini. Kuesioner mengenai perkembangan kognitif yang berjumlah 10 pertanyaan yang ditujukan untuk para siswa-siswi yang terdiri dari tiga tes yaitu Tes Verbal, Tes Gambar, dan Tes Logika. Pengisian kuesioner yaitu dengan cara memilih salah satu jawaban. Kuesioner ini menggunakan skala *Guttman* guna melihat perkembangan kognitif anak.

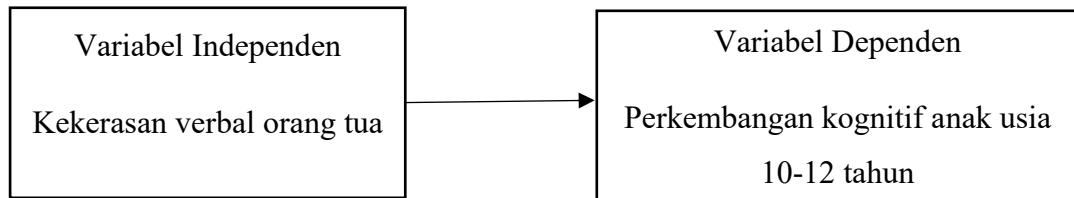
2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Meyti Mangundap et al., 2023), (Meri Neharta, 2023), (Larasati (2020) dalam (Anisa, Meilia Z. N. et al., 2024), (Meri Neharta, 2023), (Siti Nurhasanah, 2023), (Piaget (dalam Santrock, 2010)), (Makarim, 2023)

2.3 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

Menurut (Indrawati, 2015), hipotesis adalah sebuah dugaan awal yang bersifat sementara dan diharapkan dapat dibuktikan kebenarannya melalui data empiris dalam proses penelitian (Indrawati (2015) dalam Mustafa, (2022)).

Ha : Ada hubungan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 10-12 tahun di SD Negeri Jatirawa 02.